

**Tinjauan Sosiologi Terhadap Perilaku Homoseksual Samurai pada
Keshogunan Tokugawa dalam Film Ooku Karya Fuminori Kaneko**

JOURNAL

BY

Erfamia, Lislillah Rininta

NIM 105110209111015



**STUDY PROGRAM OF JAPAN
DEPARTMENT OF LANGUAGES AND LITERATURE
FACULTY OF CULTURAL STUDIES
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

ABSTRAK

Erfamia, Lislillah Rininta. 2012. *Tinjauan Sosiologi Terhadap Perilaku Homoseksual Samurai pada Keshogunan Tokugawa dalam Film Ooku Karya Fuminori Kaneko*. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Fitriana Puspita Dewi (II) Elisabeth Worobroto

Kata Kunci: Sosiologi, Homoseksual, Samurai, Film, Ooku

Salah satu karya sastra yang mengungkapkan tentang sebuah fenomena sosial di Jepang adalah film *Ooku* yang merupakan pengapresiasian dari sebuah komik berseri karya seorang produser bernama Fuminori Kaneko. Film yang berlatar pada zaman Tokugawa tersebut menunjukkan adanya perilaku homoseksual pada sebagian besar samurai yang menghuni ruangan bagian dalam istana keshogunan dan perilaku tersebut berlaku pada dua orang samurai yang memiliki perbedaan strata sosial untuk dapat memerankan peran mereka sebagai pihak laki-laki maupun perempuan. Saat itu adalah saat kaum samurai dianggap kesatria yang merupakan pencerminan lambang maskulinitas pria Jepang.

Karena ketimpangan antara maskulinitas dengan perilaku homoseksual yang terjadi pada kalangan samurai, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu perilaku homoseksual di kalangan samurai pada keshogunan Tokugawa dalam film *Ooku*. Oleh karena itu pula penulis menggunakan pendekatan konsep dan definisi homoseksual serta pendekatan sosiologi, dan sinematografi untuk dapat membuktikan asumsi pengarang tentang perilaku homoseksual yang terjadi terhadap kaum samurai pada keshogunan Tokugawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada zaman Tokugawa, Jepang mengalami dua jenis perilaku homoseksual pada kalangan samurai yang pertama perilaku homoseksual yang dilegalkan dalam praktik *shudou* yang dilakukan oleh atasan dan bawahan. Praktik tersebut bertujuan untuk membantu dalam peningkatan kemampuan bawahan pada kaum samurai. Kedua adalah perilaku homoseksual yang dilakukan oleh sesama bawahan dikarenakan kondisi yang pada saat itu kaum samurai dikumpulkan pada sebuah bangunan yang tidak ada satupun perempuan didalamnya, sehingga mereka memenuhi kebutuhan biologisnya dengan sesama laki-laki

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan lain untuk meneliti film *ooku*, misalnya menggunakan pendekatan alih wahana karena film *ooku* merupakan komik yang difilemkan, ataupun menggunakan pendekatan lain.

Skripsi penulis yang berjudul Tinjauan Sosiologi Terhadap Perilaku Homoseksual Samurai pada Keshogunan Tokugawa dalam Film Ooku Karya Fuminori Kaneko, membahas tentang Perilaku homoseksual kalangan samurai pada keshogunan Tokugawa yang dipengaruhi oleh bangsa Cina. Film Ooku merupakan peralihan dari komik berseri yang difilmkan. Latar belakang film adalah di dalam ruang dalam istana keshogunan yang oleh bangsa Jepang disebut dengan Ooku. Ooku sendiri merupakan ruangan yang dikhususkan hanya untuk para raja, di dalam Ooku terdapat selir dan para pembantu raja yang mengurus segala keperluan raja. Pada kenyataannya para selir dan pengurus raja yang ada di dalam ooku adalah perempuan, namun pada film ini keadaan diputar balikkan. Penghuni ooku adalah laki-laki dan shogun pada keshogunan Tokugawa adalah perempuan.

Dalam film ini digambarkan bahwa pada keshogunan Tokugawa, tersebar wabah yang hanya menyerang laki-laki dan mengakibatkan kematian sehingga jumlah populasi laki-laki menurun, pada saat itu jumlah perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 1:4. Karena hal tersebut laki-laki yang tidak terkena wabah tersebut dikumpulkan di dalam Ooku dan sebaliknya, para perempuan dikeluarkan dari Ooku sehingga mereka memenuhi kebutuhan mereka sendiri di luar istana. Karena pengumpulan laki-laki yang bertahap, maka di dalam Ooku tercipta strata sosial yang menyebabkan para laki-laki tersebut memiliki kedudukan tinggi sebagai pemimpin yang bertindak mengatur Ooku maupun yang memiliki kedudukan rendah sebagai orang yang memasak, mencuci maupun membersihkan seluruh Ooku.

Laki-laki yang tinggal di dalam Ooku secara otomatis menjadi samurai karena kebutuhan keshogunan Tokugawa terhadap tentara jika suatu saat akan ada perang, sehingga para penghuni Ooku pun dituntut untuk dapat bermain pedang. Namun karena seluruh penghuni Ooku adalah laki-laki, sedangkan laki-laki juga merupakan manusia yang membutuhkan pemenuhan

kebutuhan biologis, maka mereka memenuhi kebutuhan tersebut dengan sesama laki-laki yang dengan istilah modern disebut dengan homoseksual atau laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesamanya. Pada awalnya perlakuan mereka disebabkan pencarian pemenuhan kebutuhan biologis, namun lama kelamaan menjadi sebuah alat untuk dapat dengan cepat meningkatkan status sosial mereka di dalam Ooku.

Berabad abad sebelum keshogunan Tokugawa terbentuk, ada sebuah praktik yang bernama *shudou* yang berlaku bagi para biksu di dalam vihara. Praktik tersebut adalah hubungan antara biksu senior dan junior yang menjalin sebuah hubungan homoseksual, mereka percaya bahwa hubungan dengan sesama laki-laki merupakan hubungan yang suci, sehingga tidak membangkitkan roh (jika berhubungan dengan wanita, pihak wanita akan mengandung dan melahirkan anak). Dan mereka percaya bahwa dewa mereka juga melakukan hubungan tersebut. Selain itu menurut sisi kemanusiaan para biksu, biksu senior juga menjadikan praktik tersebut sebagai sebuah sarana untuk dapat menaikkan status sosial biksu junior yang berhubungan dengan mereka, agar dapat menduduki kedudukan yang lebih tinggi. Sehingga mereka menciptakan ciri-ciri laki-laki atau biksu senior yang dapat berhubungan dengan mereka adalah laki-laki yang tampan, putih, berbulu mata lentik, berbadan langsing serta tidak memiliki bulu di kaki.

Pada praktik *shudou*, para biksu memiliki perannya masing-masing dalam hubungan seksual tersebut, menurut status sosial mereka. Biksu senior memiliki peran sebagai pihak laki-laki yang disebut dengan *nenja*, sedangkan biksu junior memiliki peran sebagai perempuan yang disebut dengan *wakashu*. Sedangkan peran perempuan itu sendiri disebut dengan *akolit*. Menurut pemahaman mereka yang diadopsi dari negara Cina, perempuan adalah perusak alam, perempuan

merusak kealamian alam dengan darah periodic dan darah setelah melahirkan yang dapat merusak alam. Oleh karena itulah mereka mengharamkan berhubungan dengan perempuan.

Menurut sejarahnya, hubungan homoseksual yang dilakukan oleh para biksu, yang dilegalkan dengan sebuah praktik tersebut merambah ke dunia militer atau samurai karena para samurai pasti dididik di dalam vihara terlebih dahulu sebelum menekuni dunia kemiliteran atau menjadi pejuang untuk Jepang. Sehingga praktik tersebut menular ke dalam dunia kemiliteran.

Oleh karena itu samurai yang tinggal di dalam Ooku memberlakukan praktik tersebut untuk diri mereka sendiri. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh status sosial seorang samurai. Mereka menggunakan istilah yang sama untuk peran sebagai laki-laki maupun perempuan dalam hubungan homoseksual tersebut. Perbedaannya dengan praktik yang diberlakukan di vihara adalah para samurai memilih *wakashu* sesuai dengan kriteria pribadi mereka, dan mereka membuat ikrar tidak akan berpisah ataupun melakukan perselingkuhan dengan bawahan maupun atasan yang lain saat mereka sudah menjalin hubungan dengan pasangan mereka. Hubungan mereka akan berakhir jika samurai junior sudah menginjak usia yang sama dengan senior yang berhubungan dengan mereka serta mereka berhak untuk memiliki *wakashu* junior yang lain.

Dalih hubungan mereka adalah untuk mentransfer keilmuan. Bagi senior, berkewajiban untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan kemiliteran mereka kepada junior, sedangkan junior adalah memberikan penghormatan serta penghargaan bagi seniornya, hubungan homoseksual tersebut hanya merupakan perekat bagi hubungan mereka. Namun hubungan mereka tidak akan berakhir meskipun mereka telah berpisah setelah *wakashu* menjadi *nenja*. Bahkan hubungan mereka akan menjadi hubungan persaudaraan yang akan dapat saling mengorbankan nyawa untuk satu sama lain.